



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

FENOMENA FATHERLESS DAN COPING MECHANISM

REMAJADI SMP NEGERI 6

KLATEN

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

ELISABETH NOVITADEWI

2102019

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM

YOGYAKARTA

TAHUN 2025

NASKAH PUBLIKASI

FENOMENA FATHERLESS DAN COPING MECHANISM

REMAJADI SMP NEGERI 6

KLATEN

Disusun Oleh:

ELISABETH NOVITADEWI

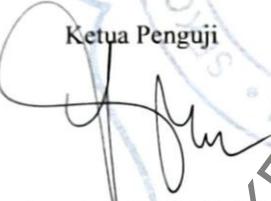
2102019

Telah melalui Sidang Skripsi pada 14 Maret 2025

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II


Chatarina Hatri Istiana,
S.Kep., Ns., M.Kep.,
Sp.Kep.MB, Ph.D., NS.


Reni Fuspitasari, S.Kep.,
Ns., MSN.


Erik Adik Putra, S.Kep.,
Ns., MSN.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan




Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep.

**FATHERLESS PHENOMENON AND COPING MECHANISM
OF ADOLESCENTS AT STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 6 KLATEN**

Elisabeth Novitadewi¹, Erik Adik Putra Bambang Kurniawan², Chatarina Hatri
Istiarini³, Reni Puspitasari⁴

ABSTRACT

Background: The phenomenon of fatherlessness in Indonesia has become a serious issue that impacts children's development. Adolescents experiencing fatherlessness often face challenges such as low self-confidence, difficulty building social relationships, and vulnerability to stress. Coping mechanisms play an essential role in helping adolescents manage these pressures.

Objective: This study aims to examine the relationship between fatherless and coping mechanisms in adolescents at State Junior High School 6 Klaten.

Method: This study employs a correlational quantitative design with 96 respondents selected through stratified random sampling. The statistical test used is Spearman's Rank (ρ).

Results: The Spearman Rank test results show a p value of $0.001 < 0.05$, indicating a significant relationship between fatherlessness and coping mechanisms. The correlation coefficient of -0.338 suggests a negative relationship with a moderate correlation strength. This means that the higher the level of fatherlessness, the lower the adolescent's coping mechanism.

Conclusion: There is a correlation between fatherless and coping mechanism of adolescent at State Junior High School 6 Klaten.

Keywords: Fatherless – Coping Mechanism – Adolescents

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences.

^{2,3,4}Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences.

FENOMENA FATHERLESS DAN COPING MECHANISM

REMAJADI SMP NEGERI 6 KLATEN

Elisabeth Novitadewi¹, Erik Adik Putra Bambang Kurniawan², Chatarina Hatri
Istiarini³, Reni Puspitasari⁴

ABSTRAK

Latar Belakang: Fenomena *fatherless* di Indonesia menjadi isu serius yang berdampak pada perkembangan anak. Remaja yang mengalami *fatherless* sering menghadapi tantangan seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan membangun hubungan sosial, serta rentan mengalami stres. Mekanisme coping berperan penting dalam membantu remaja mengatasi tekanan tersebut.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan *coping mechanism* remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Klaten

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan 96 responden yang dipilih melalui stratified random sampling. Uji statistik yang digunakan adalah Spearman Rank (rho).

Hasil: Uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p = 0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara *fatherless* dan *coping mechanism*. Koefisien korelasi sebesar $-0,538$ menunjukkan hubungan negatif dengan kekuatan korelasi cukup. Artinya, semakin tinggi tingkat *fatherless*, semakin rendah *coping mechanism* remaja.

Kesimpulan: Ada hubungan antara *Fatherless* dengan *Coping Mechanism* Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Klaten.

Kata Kunci: *Fatherless* – *Coping Mechanism* – Remaja

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

^{2,3,4}Dosen Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit fungsional terkecil dalam sebuah masyarakat. Keluarga juga merupakan sebuah pranata sosial dasar yang bersifat universal, yang artinya menjadi tempat pertama seseorang belajar untuk membentuk perilaku dan kepribadian (Tenri, 2021). Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter dan mental anak. Pengembangan karakter pada anak dimulai sejak usia dini. Apabila anak sedari kecil sudah dibimbing dan diarahkan bersikap baik, maka mereka akan belajar untuk bersikap baik. Sebaliknya, apabila anak tidak dibimbing dengan baik, anak cenderung akan berperilaku negatif (Fajarrini & Umam, 2023). Keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak menjadi sarana untuk membentuk dan mempersiapkan masa depan mereka.

Keluarga ideal dan harmonis merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang menjalankan perannya masing-masing individu dan saling mengusahakan kedamaian, kebahagiaan, dan keharmonisan dalam keluarga. Ayah adalah penyeimbang dari sisi kelembutan yang dimiliki oleh seorang ibu, dan unsur-unsur maskulinitas yang dimiliki seorang ayah sangatlah penting. Sebab ketidakhadiran sisi ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan (Utami, 2021). Salah satu akar dari *fatherless* ini adalah karena paradigma pengasuhan dan *stereotype* budaya patriarki di Indonesia, yang menyebabkan ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan (Kodaryani, 2023).

Sampai saat ini, di dalam kultur patriarki sering kali seorang ayah hanya mendapatkan peran sebagai pencari nafkah. Sementara tugas domestik lebih sering dilimpahkan kepada perempuan untuk mendidik, menyampaikan nilai-nilai kehidupan, mengasuh anak, hingga mengurus rumah. Tradisi patriarki ini sudah sangatlah berpihak sehingga peran ayah hanya dirasakan pada aspek keuangan atau kepala keluarga. Hal ini mengakibatkan hilangnya figur seorang ayah dalam diri anak secara utuh (Fajarrini & Umam, 2023) Padahal sesungguhnya dalam konteks pendidikan dan hak pengasuhan peran ayah sangatlah besar.

Indonesia saat ini berada pada peringkat nomor 3 di dunia sebagai *fatherless country* (Nindhita & Pringgadani, 2023). Melihat adanya fenomena ini

menunjukkan masih minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak dan tidak semua anak merasakan sosok ayah apabila sebuah negara masuk dalam kategori *fatherless* (Bussa et al., 2018). *Fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Keadaan ini juga dikenal dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss*, atau *father hunger* (Berlian, 2023).

Data hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara dengan tiga siswa di SMP Negeri 6 Klaten menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* pada remaja memang nyata adanya, yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian dalam keluarga, ketidakharmonisan dalam rumah tangga hingga kematian. Dua responden menyatakan bahwa mereka tidak dekat dengan ayahnya karena kesibukan pekerjaan sang ayah, sehingga jarang berbicara atau berinteraksi dengannya. Sementara itu, satu responden mengungkapkan bahwa ayahnya memiliki gaya hidup tidak sehat, seperti merokok dan mengonsumsi minuman keras, yang akhirnya menyebabkan kematian sang ayah sebelum responden sempat mengenalnya lebih jauh. Sebanyak dua dari tiga responden menyatakan bahwa mereka tidak benar-benar mengenal sosok ayah mereka. Ketiga responden juga mengungkapkan perasaan iri dan sedih serta merasakan bahwa hidup menjadi lebih berat tanpa kehadiran seorang ayah. Selain itu, mereka menunjukkan respon yang berbeda-beda dalam menghadapi permasalahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara fenomena *fatherless* dengan *coping mechanism* remaja di SMP Negeri 6 Klaten. Populasi penelitian diperoleh melalui proses skrining *fatherless* terhadap seluruh siswa di SMP Negeri 6 Klaten, yang berjumlah 793 siswa. Hasil skrining menunjukkan bahwa 126 siswa terindikasi *fatherless*. Teknik *stratified random sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian, dengan jumlah responden sebanyak 96 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala *fatherless* yang sudah valid dengan koefisien korelasi item berkisar antara 0,427 - 0,752 ($r_{hitung} > r_{tabel}$)

0,396), serta telah diuji reliabilitasnya dengan koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,913. Sementara itu, instrumen kedua yang digunakan adalah skala *coping mechanism* yang sudah valid dengan koefisien korelasi item antara 0,417–0,773 (r hitung $> r$ tabel 0,334) dan telah diuji reliabilitasnya dengan koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,947. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik Spearman Rank (ρ).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini dihitung berdasarkan analisis data statistik, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kelas Responden Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Klaten

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Kelas 7	34	35,4
Kelas 8	31	32,3
Kelas 9	31	32,3
Total	96	100,0

Sumber: Data primer terolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan data dari 96 responden mengenai persebaran siswa berdasarkan kelas. Sebagian besar siswa berasal dari kelas 7, yaitu sebanyak 34 responden (35,4%), sedangkan siswa dari kelas 8 dan kelas 9 masing-masing sebanyak 31 responden (32,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Klaten

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	25	26,0
Perempuan	71	74,0
Total	96	100,0

Sumber: Data primer terolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan data dari 96 responden berdasarkan jenis kelamin. Responden laki-laki berjumlah 25 siswa (26,0%),

sedangkan responden perempuan lebih dominan, yaitu sebanyak 71 siswa (74,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Usia Responden Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Klaten

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
≤ 13 tahun	44	45,8
14 tahun	36	37,5
15 tahun	14	14,6
≥ 16 tahun	2	2,1
Total	96	100,0

Sumber: Data primer terolah, 2025

Tabel 3 menunjukkan distribusi usia dari 96 responden. Responden berusia ≤13 tahun sebanyak 44 siswa (45,8%), diikuti oleh usia 14 tahun sebanyak 36 siswa (37,5%), usia 15 tahun sebanyak 14 siswa (14,6%), dan ≥16 tahun sebanyak 2 siswa (2,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Fenomena *Fatherless* Responden Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Klaten

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	14	14,6
Sedang	56	58,3
Tinggi	26	27,1
Total	96	100,0

Sumber: Data primer terolah, 2025

Tabel 4 menunjukkan data dari 96 responden mengenai tingkat *fatherless*. Sebagian besar responden memiliki tingkat *fatherless* sedang, yaitu sebanyak 56 responden (58,3%). Sementara itu, 26 responden (27,1%) memiliki tingkat *fatherless* tinggi, dan 14 responden (14,6%) memiliki tingkat *fatherless* rendah.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Coping Mechanism* Responden Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Klaten

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	21	21,9
2.	Sedang	61	63,5
3.	Tinggi	14	14,6
Total		96	100,0

Sumber: Data primer terolah, 2025

Tabel 5 menunjukkan data dari 96 responden mengenai tingkat *coping mechanism*. Sebagian besar responden memiliki tingkat *coping mechanism* sedang, yaitu sebanyak 61 responden (63,5%). Sementara itu, 21 responden (21,9%) memiliki tingkat *coping mechanism* rendah, dan 14 responden (14,6%) memiliki tingkat *coping mechanism* tinggi.

2. Analisis Bivariat

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Rank Spearman Correlation	Nilai Sig.	Karakteristik
<i>Fatherless</i>			
<i>Coping Mechanism</i>	-0,338	0,001	Signifikan

Sumber: Data primer terolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil uji di atas diketahui bahwa hasil uji korelasi menunjukkan nilai signifikan 0,001 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Fenomena *Fatherless* dengan *Coping Mechanism* Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Klaten. Tabel di atas juga menunjukkan nilai korelasi berada pada angka -0,338 dengan nilai negatif, yang mengartikan bahwa bahwa hasil uji korelasi bersifat berlawanan arah. Hal ini bermakna semakin tinggi tingkat *fatherless*, maka *coping mechanismnya* cenderung semakin rendah. Adapun tingkat kekuatan hubungannya adalah hubungan yang cukup kuat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebanyak 14 responden dengan tingkat *fatherless* ringan, berdasarkan instrumen kategori ini mencakup anak-anak yang masih memiliki keterlibatan dengan ayah, meskipun terbatas. Misalnya:

1. Ayah masih ada secara fisik, tetapi kurang aktif dalam pengasuhan dan interaksi sehari-hari;
2. Ayah terpisah karena pekerjaan atau kondisi tertentu tetapi masih menjaga komunikasi secara rutin
3. Anak masih mendapatkan dukungan finansial dan sesekali mendapat perhatian dari ayah.

Sebanyak 56 responden dengan tingkat *fatherless* sedang, berdasarkan instrumen kategori ini menunjukkan keterlibatan ayah yang lebih minim dibandingkan kategori ringan, tetapi belum sepenuhnya kehilangan peran ayah.

Contohnya:

1. Ayah jarang hadir secara fisik dan emosional, misalnya karena perceraian, perpisahan, atau kesibukan ekstrem.
2. Komunikasi dengan ayah terbatas, mungkin hanya dalam waktu-waktu tertentu dan kurang memberikan dukungan emosional.
3. Anak cenderung merasa kehilangan figur ayah, tetapi masih memiliki sedikit hubungan atau memori tentangnya.

Sebanyak 26 responden memiliki tingkat *fatherless* tinggi, berdasarkan instrumen kategori ini menggambarkan kondisi di mana anak hampir atau sama sekali tidak memiliki keterlibatan ayah dalam kehidupannya. Misalnya:

1. Ayah meninggal dunia, sehingga anak benar-benar tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah.
2. Ayah pergi atau meninggalkan keluarga tanpa adanya komunikasi atau dukungan.
3. Anak sama sekali tidak memiliki pengalaman kedekatan dengan ayah, baik secara fisik maupun emosional.

Fajarrini & Umam (2023) mengibaratkan fenomena *fatherless* di Indonesia seperti api dalam sekam, artinya tidak selalu terlihat secara kasatmata, tetapi secara perlahan dapat merusak dan menghancurkan. Ketidakhadiran ayah dalam keluarga sering kali ditutupi dengan peran ibu yang berusaha menggantikan fungsi ayah, namun dalam banyak kasus, anak tetap merasakan kekosongan emosional. Tanpa disadari, anak akan terus mencari figur ayah dalam lingkungan sosialnya, yang dapat memengaruhi cara mereka menjalin hubungan dengan orang lain di masa depan.

Seringkali pengalaman *fatherless* ini menimbulkan luka atau trauma di hati anak-anak, sehingga dampak yang ditimbulkan pun beraneka ragam. Menurut Rahmadhani et al. (2024), anak yang mengalami *fatherless* lebih rentan terhadap depresi, mudah marah, kesulitan dalam bidang akademik, serta berisiko terlibat dalam kenakalan remaja jika tidak mendapatkan lingkungan yang mendukung. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa remaja yang kehilangan sosok ayah cenderung mengalami kesulitan dalam menerima diri sendiri, menjadi lebih tertutup terhadap lingkungan, serta memiliki sifat sensitif, mudah merasa kesepian, dan rapuh secara emosional.

Beberapa remaja bahkan menjadi terlalu berhati-hati dalam bergaul atau menunjukkan kecenderungan *overprotective* terhadap diri mereka sendiri. Wuda et al. (2023) juga menyoroti dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis anak, di mana ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan rendahnya harga diri (*self-esteem*), perasaan malu (*shame*), kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), rendahnya kontrol diri (*self-control*), serta kecenderungan memiliki sifat neurotik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berasumsi bahwa tingkat *fatherless* yang dialami remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis mereka. Semakin tinggi tingkat *fatherless*, semakin besar risiko anak mengalami gangguan emosional karena pengalaman traumatik maupun kekosongan yang dialami. Mereka cenderung mengalami kesulitan mengelola

stress, rentan terhadap depresi, kecemasan, perasaan rendah diri, serta memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan mereka yang masih memiliki keterlibatan ayah, meskipun terbatas.

Hasil penelitian juga menunjukkan mayoritas responden memiliki coping mechanism dalam tingkat sedang, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki strategi untuk menghadapi kondisi *fatherless* tetapi belum sepenuhnya efektif. Responden dengan *coping mechanism* rendah berisiko lebih besar mengalami kesulitan dalam mengelola stres, rentan terhadap masalah emosional dan sosial, serta cenderung mengalami dampak negatif yang lebih signifikan akibat ketidakhadiran ayah. Sebaliknya, mereka yang memiliki *coping mechanism* tinggi mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik dan lebih efektif dalam mengelola tantangan yang muncul.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anisaurohmah (2021), terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi mekanisme coping individu, diantaranya adalah faktor kepribadian, *self efficacy*, kognitif, kesehatan fisik, materi, keterampilan sosial, dan dukungan sosial. Ketidakhadiran peran ayah masuk ke dalam faktor dukungan sosial, yang mana hal ini tidak menutup pintu untuk faktor lain yang dapat membangun mekanisme coping. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berasumsi bahwa anak dengan tingkat *coping mechanism* rendah mungkin lebih rentan terhadap dampak negatif *fatherless*, seperti gangguan emosional dan sosial. Anak dengan *coping mechanism* sedang berada di antara dua kondisi, mereka mungkin masih berjuang dengan dampak emosional tetapi memiliki beberapa strategi untuk mengatasinya. Sementara itu, anak dengan *coping mechanism* tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dan mengelola emosi dengan lebih baik, sehingga dampak *fatherless* tidak terlalu signifikan terhadap kesejahteraan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena *fatherless* berkorelasi dengan *coping mechanism* remaja di SMP Negeri 6 Klaten. Hasil uji hipotesis menggunakan Spearman Rank menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Selain itu, hasil uji korelasi menunjukkan nilai sebesar -0,338, yang berarti hubungan tersebut bersifat negatif. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *fatherless*, maka *coping mechanism* remaja cenderung semakin rendah. Adapun kekuatan hubungan ini termasuk dalam kategori cukup kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan pentingnya dukungan sosial yang memadai bagi anak-anak *fatherless* agar mereka dapat mengembangkan mekanisme koping yang sehat dan adaptif. Intervensi seperti pendampingan psikologis, edukasi strategi koping yang efektif, serta lingkungan sosial yang suportif dapat membantu mereka menghadapi tantangan emosional dan sosial yang muncul akibat ketidakhadiran ayah. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik *fatherless*, disarankan untuk menggunakan metode yang lebih luas, seperti studi longitudinal untuk melihat perkembangan mekanisme koping dalam jangka panjang atau pendekatan kualitatif guna memahami lebih dalam pengalaman subjektif remaja yang mengalami *fatherless*.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepala SMP Negeri 6 Klaten
2. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta
3. Dosen Pembimbing Skripsi
4. Responden Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Anisaturrohmah, A. (2021). *Gambaran Mekanisme Coping Stress Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Masa Pandemi*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Berlian, T. C. (2023). THE IMPACT OF FATHERLESS ON STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT IN PRIMARY SCHOOL X BOYOLALI CITY. *Journal of Language Teaching Linguistics and Literature*, 1(01), 15–23.
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126–135.
- Fajarrini, A., & Umam, N. A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>
- Kodaryani, D. (2023). *IMPLIKASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA (STUDY PEMIKIRAN SIMONE DE BEAUVOIR)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN).
- Nindhita, V., & Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Rahmadhani, A., Kinantia, N., Ramadanti, S. A., Khoerunnisa, S., & Fakhrudin, A. (2024). FATHERLESS GENERATION: MENGUNGKAP DAMPAK KEHILANGAN PERAN AYAH TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK DALAM KACA MATA ISLAM. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 128–146. <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/3017>
- Rahmawati, A. (2024). *PENGARUH FATHERLESS DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA AWAL DI SMP NEGERI 3 SECANG KABUPATEN MAGELANG*.
- Tenri, A. (2021). *Sosiologi Keluarga*.
- Utami, A. (2021). *Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wuda, R. W. S., Sandri, R., & Supraba, D. (2023). Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari Fatherless (Father Absence). *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 7, 4215–4224.